

Abdul Qodir

PENDIDIKAN ISLAM

INTEGRATIF-MONOKOTOMIK

**ALTERNATIF-SOLUTIF
UNTUK
MASYARAKAT
MODERN**

Kata Pengantar:
Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag
Ketua Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

ATM
AR-RUZZ MEDIA

202.3
14
P

PENDIDIKAN ISLAM

INTEGRATIF-MONOKOTOMIK





Abdul Qodir

PENDIDIKAN ISLAM

INTEGRATIF-MONOKOTOMIK

ALTERNATIF-SOLUTIF
UNTUK MASYARAKAT MODERN

SUMBANGAN BUKU

Dari :
Nama : Bapak Abdul Qodir
Nim :
Tgl. : 07-10-2019
No. Induk : 190060441
Ket. : Sumbangan

Kata Pengantar:

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag

Ketua Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

AM
AR-RUZZ MEDIA

PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF-MONOKOTOMIK:
Alternatif-Solutif untuk Masyarakat Modern

Abdul Qodir

Editor: Meita Sandra
Proofreader: Nurhid
Desain Sampul: TriAT
Desain Isi: Maarifpr

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4874-7
Cetakan I, 2011

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 568439

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Qodir, Abdul

Pendidikan Islam Integratif-Monokotomik: Alternatif-Solutif untuk
Masyarakat Modern/Abdul Qodir-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
364 hlm, 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-979-25-4874-7

1. Pendidikan

I. Judul

II. Abdul Qodir



Merancang Pendidikan Islam Futuristik: Sebuah Pengantar

Oleh: Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag¹

Perubahan dalam realitas merupakan suatu hukum alam (sunnahtullah) –dan sebuah hukum universal (*universal law*)– dan juga merupakan “realitas keagungan Tuhan” yang harus disikapi secara *flexible*. Perubahan yang terus bergulir akan mengubah perspektif yang memandang dunia ini penuh keteraturan menjadi dunia yang *turbulen*. Hal tersebut diindikasikan dengan berubahnya fase *newtonian* menjadi fase *quantum* dan *economical capital* menjadi *intellectual capital* atau bahkan *information capital*. Perubahan-perubahan ini juga akan berimbas pada realitas konsumtif menuju realitas *reinventor* bahkan juga membangun realitas kompetitif-regional menjadi realitas kompetitif-global.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam daras realitas tersebut berimplikasi pada rancangan mekanisme atau aturan yang menjadi suatu sistem nilai-nilai (*systems of values*) yang “luhur” dan juga menjadi pegangan bagi setiap individu, keluarga, atau kelompok komunitas

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

atau masyarakat tertentu. Fakta tersebut kemudian bergulir pada arus pendidikan sebagai wahana pengkonstruksian manusia paripurna yang siap untuk bergumul dengan perubahan itu sendiri. Hasan Langgung menyatakan bahwa pendidikan yang baik telah memberi sumbangan bagi pertumbuhan individu bagi semua bidang, yang meliputi pertumbuhan jasmani baik dari segi struktural maupun fungsional.² Artinya, pendidikan dikatakan berkualitas jika mampu membangun dan mengangkat manusia pada stadium *humanity holistik-integralistik*³ yang kontributif untuk mengulirkan peradaban manusia menuju peradaban yang lebih baik.

Dalam teorinya Ibnu Khaldun wujud suatu peradaban merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting yaitu: 1). Kemampuan manusia untuk berfikir yang menghasilkan sains dan teknologi; 2). Kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer; dan 3). Kesanggupan berjuang untuk hidup.⁴ Jadi kemampuan berfikir merupakan elemen asas suatu peradaban. Suatu bangsa akan beradab (berbudaya) hanya jika bangsa itu telah mencapai tingkat kemampuan intelektual tertentu. Sebab kesempurnaan manusia ditentukan oleh ketinggian pemikirannya. Suatu peradaban hanya akan wujud jika manusia di dalamnya memiliki pemikiran yang tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Suatu pemikiran tidak

dapat tumbuh begitu saja tanpa sarana dan prasarana ataupun supra-struktur dan infra-struktur yang tersedia. Dalam hal ini pendidikan merupakan sarana penting bagi tumbuhnya pemikiran, namun yang lebih mendasar lagi dari pemikiran adalah struktur ilmu pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup. Untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dalam peradaban Islam merupakan faktor terpenting bagi tumbuh berkembangnya peradaban Islam dan bisa kita merujuk pada tradisi intelektual Islam.

Melihat posisi sentral manusia dalam perkembangan peradaban melalui proses pendidikan yang melibatkan seluruh potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia, maka dalam pandangan Islam tujuan pendidikan adalah untuk aktualisasi potensi-potensi kemanusiaan tersebut untuk membangun peradaban manusia berlandaskan pada "meta-narasi universal" yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Karena potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh, sempurna dan mandiri yang pada akhirnya mengkerucut pada tujuan akhir dari pendidikan yaitu untuk perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁵ Oleh sebab itu, Islam memandang bahwa kegiatan pendidikan merupakan sistem integralik-holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia dari aspek eksoteris maupun esoteris.

Ketika merujuk pada hasil kongres sedunia pun, tujuan pendidikan dalam pandangan Islam adalah: kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia

2. Hasan Langgung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Opset. 2003. Hal: 31

3. Disini penulis mengasumsikan bahwa yang dikatakan manusia holistik adalah manusia yang secara menyeluruh merangkul dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya yaitu potensi kemanusiaan (*nasut*) dan ketuhanan (*lasut*). Sedangkan manusia integralistik adalah manusia yang mampu menyatukan aspek jasmani (*duniawi*) dan rohani (*ukhrawi*). Oleh sebab itu, penulis pengantar ini mengistilahkan manusia tersebut dengan manusia yang ada pada stadium *humanity holistik-integralistik*.

4. <Abd al-Rahman Ibn Mumammad Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: an Introduction to History*, Peterj.: Franz Rosenthal, 3 Jilid, Editor N.J. Dawood. London: Routledge & Kegan Paul. 1978. Hal: 54-57.

5. Majalah Ummi No. 2/V Zulhijjah 1413 H, Juni 1993 M. Hal: 30.

dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Secara analitis tujuan pendidikan dalam Islam yang ingin diwujudkan nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*) tersebut.⁶

Sedangkan pada perspektif konseptual-normatif, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan dalam pandangan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral dan agama yang secara aksiologi bermuara pada empirisikal *humanity*. Dengan demikian, pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup masyarakat umat manusia, serta membantu manusia sendiri dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan yang serba elastis dan fluktuatif.

Dengan landasan argumentasi-rasionalistik tersebut, pandangan-pandangan filosofis terhadap tujuan pendidikan Islam akan mampu dieksplorasi atau dieksplanasi secara komprehensif pada ranah ontologik, epistemologik maupun aksiologik. Seperti pandangan M. Athiyah al-Abrosyi yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa,⁷ atau pandangan Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani yang meformulasikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan

yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat,⁸ atau menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.⁹ Semua pandangan tujuan pendidikan Islam tersebut merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada ranah aksiologi *an sich* yang mereduksi bangunan tujuan pendidikan ranah epistemologik. Dengan demikian, formulasi pemikiran para intelektual atau ulama masa lalu bukan sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted*, tetapi harus dilihat secara proporsional dan kontekstual.

Buku yang ditulis oleh saudara Abdul Qodir dan telah ada dihadapan pembaca ini merupakan pembacaan sisi lain dari bangunan pendidikan Islam khususnya pada ranah filosofisnya. Kegelisahan penulis buku ini pada ranah epistemologik pendidikan Islam menjadi pisau analisis untuk menyobek tatanan baku pendidikan Islam selama ini dan bahkan penulis menukik langsung pada jantung problematika "masyarakat kontemporer"¹⁰ yang identik dengan

6. Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu. 2002. Hal: 57
7. M. Athiyah al-Abrosyi. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Peterj.: Abdullah Zaky al-Kaaf). Bandung: Pustaka Setia. 2003. Hal: 13.
- 8

8. M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003. Hal: 29. Dan pengklasifikasian tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani lebih detailnya lihat dalam M. Misbahus Salam. *NU Dan Transformasi Masyarakat Madani*. Malang: Pustaka Bayan. 2005. Hal: 85-86.
9. Wan Mohd. Nor Wan Daud. *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan. 1998. Hal: 174
10. Penulis kata pengantar menggunakan label masyarakat kontemporer sebagai bentuk dari konsistensi label karakteristik pada masyarakat sekarang yang masih menyisakan paradigma masyarakat modern. Walaupun para ahli telah sepakat bahwa era sekarang adalah era

arus masyarakat teknologi dan informasinya. Dan penulis buku ini mencoba memberikan tawaran pada tatanan masyarakat kontemporer yang teraliansi pada lingkaran degradasi moralitasnya, sehingga dengan bahasa vulgar –meminjam formulasi dari Wan Mohd. Nor Wan Daud- bahwa orang yang terpelajar dalam pandangan Islam adalah orang yang beradab, yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggungjawab dirinya kepada Allah, memahami dan menunaikan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat, dan terus berupaya untuk meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab,¹¹ atau yang biasa di sebut sebagai manusia paripurna atau yang lebih dikenal dengan konsep insan kamil¹² yang mampu *survival* di kancah konstruksi “ilmu pengetahuan umum” untuk dunia dan “ilmu pengetahuan agama” untuk akhirat yang berparadigma teoantrophosentris.

Berangkat dari pengertian di atas ada dua misi yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam, *pertama* menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Pendidikan Islam tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan Islam

postmodernis yang paradigma kritisnya banyak dipengaruhi oleh filsafat Derida dengan dekonstruksinya.

11. Ibid.

12. Hasan Langgulung menyebut insan kamil dengan sebutan insan shaleh, yang merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Membentuk insan shaleh adalah berusaha mengembangkan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah, manusia yang penuh keimanan dan ketaqwaan, iman dan taqwanya kepada Allah dapat dibuktikan dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, segala fikiran yang tergores dan segala perasaan yang berdetak selalu mengagungkan asma Allah. Ciri-ciri dari insan shaleh seperti memiliki sikap terbuka pada alam dan mencari rahasia serta hikmahnya, ia bekerja tidak sekedar kerja namun kerjanya dianggap ibadah, berprinsip hanya kepada Allah dan memiliki rasa kasih sayang kepada sesama. Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1998. Hal: 137.

secara teoritik sehingga hanya menghasilkan seorang Islamolog, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang Islami dengan kata lain membentuk manusia *Islamist*. *Kedua*, memberikan bekal kepada peserta didik agar nantinya dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang nyata, serta *survive* menghadapi tantangan kehidupan melalui cara-cara yang benar. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya bersandarkan pada “meta narasi universal” *an sich*, akan tetapi juga berdialektika dengan material historis yang merupakan material fundamen dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan Barat yang dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan bercorak sekuler dan dibangun di atas filsafat materialisme, naturalisme dan eksistensialisme yang melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spiritual, moral dan etika. Dan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai itu, ternyata aspek pendidikan belum mampu menimalisirnya, apalagi mengatasinya. Setidaknya ada beberapa faktor yang diantaranya masih ada pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum).¹³ Akan tetapi pendidikan Islam diharapkan dalam mengkonstruksi teori filosofis-normatifnya berdasarkan pada filsafat materialisme, naturalisme dan eksistensialisme yang dikerangkai dengan spirit al-Qur'an dan al-Hadist.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus –yang dalam bahasa agama adalah “wajib”- mampu mengakses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan mengkonstruksi teori epistemologi dalam anatomi pendidikan Islam berparadigma integralistik-monokhotomik.

13. M. Zainuddin, *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*, dalam M. Zainuddin (Edit.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia, 2004), 3.

Serta pendidikan Islam tidak boleh mengasingkan diri dari realitas kehidupan yang senantiasa berkembang dan terus berubah sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Kenyataan ini menjadi "kebenaran yang tidak terbantahkan" bahwa pendidikan Islam yang non-dikotomis mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya yang sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia. Menurut Harun Nasution,¹⁴ cendekiawan-cendekiawan Islam tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat dari buku Yunani, tetapi menambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam ilmu Filsafat. Dengan demikian, lahirlah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof Islam, seperti, Al-Farazi (astronom Islam), Ibnu Sina (ahli kedokteran sehingga dijuluki dengan *doctor of doctors*), Al Biruni (ahli filsafat, astronomi, geografi, matematika, juga sejarah), Ibnu Rusyd (filosof dan ahli fiqh, sehingga dijuluki *Averous*). Sedangkan dalam ilmu agama, terdapat para ulama yang mengembangkan ilmu Hadits (Bukhari Muslim abad IX); ilmu Hukum Islam (Imam Malik, Al-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ibn Hanbal abad VII, IX), dan lain-lain.¹⁵

Konstruksi ideal dari pendidikan Islam tersebut menjadi gerbang bagi pertumbuhan peradaban manusia kontemporer yang diharapkan memberikan jawaban pasti pada problematika masyarakat kontemporer –baca masyarakat modern. Melihat hal tersebut, Abuddin Nata mencoba untuk memetakan problematika masyarakat modern yang dalam pandangannya terdapat sekurang-kurangnya delapan penyakit yang menimpa masyarakat modern. *Pertama*, disintegrasi antar ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku) yang berakibat pada terjadinya pengkotak-kotakannya akal pikiran manusia dan cenderung

membingunkan masyarakat. *Kedua*, kepribadian yang terpecah (*split personality*) sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. *Ketiga*, dangkalnya rasa keimanan, ketaqwaan, serta kemanusiaan, sebagai akibat kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. *Keempat*, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. *Kelima*, cenderung menghalalkan segala cara, sebagai akibat dari paham hedonisme yang melanda kehidupan. *Keenam*, mudah stress dan frustrasi, sebagai akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakal dan percaya pada ketentuan Tuhan. *Ketujuh*, perasaan terasing di tengah-tengah keramaian (*lonely*), sebagai sifat individualistik, dan *kedelapan* kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang.¹⁶

Pemetaan yang dikemukakan oleh Abuddin Nata tersebut merupakan implikasi logis dari adopsi ilmu pengetahuan yang dikembangkan Barat dengan mereduksi tatanan nilai, moral dan etis-religius dari doktrin metafisik-religius dan hegemoni paradigma budaya global yang positivistik yang didominasi oleh peradaban Barat. Sekularisasi ilmu pengetahuan adalah ciri khas dari peradaban Barat yang sekuler dan liberal. Demikian juga munculnya sifat hedonistik dan individualistik merupakan implikasi dari kapitalisme yang materialistik. Sedangkan Samsul Nizar pada ranah ini mengidentifikasi ciri metode sains Barat; antara lain *pertama*, rasionalisme filosofis yang hanya merupakan persepsi inderawi; *kedua*, rasionalisme sekular yang cenderung lebih bersandarkan pada pengalaman inderawi dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama

14. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), 71.
15. Ibid., 73.

16. Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003. Hal: 82-83.

sebagai sumber ilmu yang benar; *ketiga*, empirisme filosofis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika dan analisis bahasa, dan melantarkan aspek non empiris sebagai zat supranatural; dan *keempat*, sistem etika Barat bercorak antroposentris yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dari segala-galanya sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas.¹⁷ Ciri-ciri tersebut sangat berbeda dengan metode sains Islam yang mengakui otoritas, intuisi, dan wahyu sebagai sumber ilmu. Demikian juga etika Islam bercorak teoantroposentris yang menempatkan manusia sebagai pelaku sejarah yang sekaligus sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan deskripsi analitik tersebut, penulis buku "**Pendidikan Islam Integratif-Monokhotomik: Alternatif-Solutif Untuk Masyarakat Modern**" menjadikan spirit integratif atau yang biasa kita sebut sebagai kesatuan transendental atau tauhid dijadikan landasan untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan khususnya teori pendidikan Islam berparadigma monokhotomi. Upaya saudara Abdul Qodir ini adalah untuk mempertemukan khazanah pengetahuan modern ke dalam kerangka Islam, bahkan mengajak keluar dari dualisme keilmuan dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar pada kerangka yang komprehensif dan integral.

Dengan demikian, perlu adanya upaya yang urgen untuk melakukan rekonstruksi pendidikan Islam dan yang pantas untuk pertama kali dibangun adalah pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) atau bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadist ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer walaupun nanti umat Islam meminjam khazanah keilmuan dari dialektika materialisme. Walaupun di satu sisi pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin disandarkan pada

disiplin-disiplin ilmu yang ada, akan tetapi perlu mengembangkan paradigma-paradigma baru di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi, pembangunan masyarakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.¹⁸ Oleh sebab itu, pengembangan epistemologi pendidikan Islam dapat dikatakan sia-sia jika pada ujung prosesnya standar kebenarannya dikembalikan pada ilmu pengetahuan Barat lagi.

Implikasi logis jika hal tersebut terjadi adalah reduksi paradigmatis-holistik yang cenderung menfregmentasi pada dua pola yaitu wilayah profan dan sakral. Sadisnya adalah seperti yang dideskripsikan oleh saudara Abdul Qodir bahwa relevansi antara pendidikan Islam dengan *out put*nya sangat dipertanyakan. Saudara Abdul Qodir mengatakan ... pendidikan Islam akan dipertanyakan dan menjadi sorotan tajam tatkala peserta didiknya (*out put*) terbawa arus modernitas; menjadi robot-robot yang tidak mempunyai daya kreativitas kecuali hanya terseret arus. Domain ini yang sejatinya mampu membawa perubahan tak lebih hanya teranggap sebagai sesuatu yang konservatif dan sia-sia ...Kegelisahan ini yang akhirnya menjadi spirit pengembangan pemikiran pendidikan Islam ini.

Serta problematika filosofis maupun praksis pendidikan Islam dan berbagai problematika pada masyarakat modern khususnya dalam menjawab degradasi moral sebagai bentuk implikasi logis dari pendidikan Barat yang dicoba diurai saudara Abdul Qodir dalam buku yang kini ada di tangan pembaca. Namun demikian semakin perlu disadari perlunya membedah *pseudo* teoritik mungkin juga *pseudo* (seolah-olah) Islam dalam praktik pendidikan Islam yang selama ini

17. Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001. Hal: 144-145.

18. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 116

berlangsung. Hal ini berakibat sulitnya berbagai pandangan yang bersifat filosofis maupun teoritis-praksis pendidikan Islam berkembang dan bersaing dengan kompetitornya yang semakin canggih yang sayangnya dipandang sebelah mata dengan menyebut mereka sebagai kaum yang "kafir". Sayang, di saat yang sama produk pendidikan Islam cenderung pada boks yang terus-menurus "kalah" dalam perebutan di lapangan kehidupan. Sampai kapan kondisi pendidikan Islam seperti ini berlangsung?, Pembaca yang arif sendiri yang bisa menjawab ...

Palangka Raya, 2011

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag

Pengantar Penulis

Pendapat Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave* yang mendeskripsikan tentang peradaban manusia, yaitu; 1). Peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian; 2). Peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri; dan 3). Peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) seperti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis

memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan seharusnya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardar, menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, abad informasi ini telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul.

Dampak dari semua kemajuan masyarakat modern, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmu sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, konsep keterasingan (*alienation*) dari Karl Marx dan Erich Fromm, dan konsep *anomie* dari Emile Durkheim. Baik *alienation* maupun *anomie* mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya.

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Melihat persoalan ini, maka ada peluang

bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spiritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjof Capra dalam buku *The Turning Point* mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern.

Mencermati fenomena peradaban modern yang dikemukakan di atas, harus bersikap arif dalam merespons fenomena-fenomena tersebut. Dalam arti, jangan melihat peradaban modern dari sisi unsur negatifnya saja, tetapi perlu juga merespons unsur-unsur positifnya yang banyak memberikan manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Maka, yang perlu diatur adalah produk peradaban modern jangan sampai memperbudak manusia atau manusia menghambakan produk tersebut, tetapi manusia harus menjadi tuan, mengatur, dan memanfaatkan produk peradaban modern tersebut secara maksimal.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas peradaban manusia khususnya peradaban Islam. Berdasarkan kerangka itu, pendekatan pendidikan Islam yang tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977 mendeskripsikan bahwa: "Tujuan pendidikan (Islam) adalah menciptakan "manusia yang baik dan bertakwa" –baca insan kamil– yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan".

Oleh karena itu, pendekatan tersebut menunjukkan kejelasan dari peran pendidikan Islam bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam

yang mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren atau UIN, IAIN ataupun STAIN. Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai fundamental doktrin Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan manusia-manusia holistik yang mampu mengintegrasikan fragmentasi-fragmentasi ilmu pengetahuan yang tercecer. Seperti yang Ismail Raji Al-Faruqi, pendiri *International Institute of Islamic Thought* Amerika Serikat, secara komprehensif mengupayakan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Seperti yang tampak dalam statemennya, bahwa:

"Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth".

Pada tataran ini, juga perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah *"long life education"* atau dalam bahasa Hadits Nabi *"from the cradle to the grave"* (sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat). Itu berarti bahwa kontinuitas pendidikan dalam Islam merupakan faktor penentu dari keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab kontinuitas merupakan keajegan dari pendidikan terutama proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya, sehingga mampu mengantarkan manusia pada peradaban manusia yang lebih memuliakan hakikat kemanusiaannya sesuai dengan nafas zaman yang melingkari manusia sebagai subjek dan objek pendidikan Islam.

Maka, merupakan suatu kewajaran jika konsep pendidikan Islam saat ini merupakan tesis dari waktu ini dan akan segera memunculkan anti tesis sebagai bentuk counter, yang akhirnya akan menjadi tesis baru. Apalagi pendidikan (Islam) merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat, atau bahkan merupakan sarana dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of values* dan *transfer of norm*. Pendidikan (Islam) akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Thomas Kuhn. Menurut Thomas Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan

paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, paradigma sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Atau dengan bahasa yang sedikit lebih vulgar bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Apalagi pendidikan (islam) dalam negara berkembang merupakan sarana yang sangat vital dalam mengembangkan dan menumbuhkan negara tersebut. Maka dalam konteks ini, Shipman mengatakan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: 1). Sosialisasi; 2). Pembelajaran (*schooling*); dan 3). Pendidikan (*education*). *Pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. *Kedua*, pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan merupakan

"*education*" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.

Berdasarkan pada tiga diskursus yaitu fenomena manusia dan masyarakat modern, integralisasi ilmu pengetahuan dan desain pendidikan Islam sesuai dengan alur zaman. Ketiga diskursus tersebut merupakan *terra* besar yang menjadi arus utama penulisan buku ini, maka penulis mencoba untuk melakukan eksplorasi diskursus intelektual untuk membongkar geneologi problematika pendidikan Islam. Artinya adalah buku ini lahir dari "rahim" kegelisahan penulis terhadap persoalan pendidikan Islam yang masih jauh dari ujung finalitas ketuntasan persoalan.

Pendidikan islam yang masih terjangkit oleh "penyakit" dikotomik seakan-akan tidak bisa disembuhkan oleh "obat" apapun. Padahal, pendidikan Islam merupakan "cawah candradimuka" pembentuk insan kamil sebagai manusia masa depan yang mampu menjadi penyembuh manusia dan masyarakat modern yang terkena wabah penyakit "dekadensi moral". Kedaan ini merupakan pukulan telak terhadap pendidikan Islam yang seharusnya menjadi tempat pelarian manusia-manusia yang haus akan "air spiritualitas".

Lebih tragis lagi adalah pendidikan Islam di Indonesia sekarang masih juga terjebak pada proses pendidikan yang berorientasi pada pragmatisme, diarahkan pada kepentingan penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, pembangunan dapat dilaksanakan secara akseleratif. Sehingga konsepsi pendidikan Islam belum mampu menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling *human*, apalagi membentuk manusia yang sadar akan ketuhanan. Teori *human capital* yang dikembangkan Theodore W. Schultz menyiratkan kesesuaian dengan realitas kondisi bangsa Indonesia pada saat ini. Teori ini bertolak dari asumsi, bahwa

manusia merupakan bentuk kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya. Sehingga dengan asumsi ini, sisi *humanity* manusia tereduksi oleh sisi pragmatisme belaka yang bertolak dari materialistik.

Keberhasilan pendidikan menurut teori *human capital*, diukur dari seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi. Pada tataran ini pendidikan merupakan sebuah proses kapitalisasi, di mana *out-put*-nya bisa terserap dalam industri dan pasaran kerja, yang menuntut kemampuan penguasaan ketrampilan (*skill*) yang tinggi. Dengan konsepsi pendidikan seperti ini, dengan sendirinya aspek humanistik dalam pendidikan menjadi terabaikan atau bahkan ditinggalkan sama sekali.

Oleh sebab itu, penulis mengajak para pembaca untuk turut andil memikirkan problematika pendidikan Islam dalam menemukan *problem solving*. Salah satunya adalah penulis mencoba untuk menguak permasalahan-permasalahan tersebut dalam bentuk buku gradual ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa maksud untuk mengajak pada pembongkaran problematika pendidikan Islam dalam meretas pendidikan Islam masa depan belum tentu ditangkap dan dipahami seperti maksud penulis. Itulah salah satu kelemahan bahasa dalam mengungkapkan seluruh relung kesadaran manusia, tapi tanpa bahasa, baik bahasa isyarat atau simbol komunikasi di antara manusia, maka manusia akan sulit untuk berinteraksi. Karena itu pada tempatnya jika dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan pemahaman yang jujur selain mengharapkan pula kritik dan saran dari pembaca yang budiman bagi perbaikan buku ini. Selamat membaca ...

Palangka Raya, 2011

Penulis

Daftar Isi

Merancang Pendidikan Islam Futuristik: Sebuah Kata Pengantar	5
Pengantar Penulis.....	17
Daftar Isi.....	25
BAB I Pendahuluan.....	29
BAB II Pendidikan Islam dan Moral	43
A. Pendidikan Islam: Membaca Konsep Dasar	46
B. Moral: Fokus Operasional Pendidikan Islam	74
C. Pembentukan Moral Melalui Pendidikan (Agama) Islam	102
BAB III Akhlaq dan Proporsionalitas Peran Akal dan Wahyu.....	111
A. Akhlaq	113
B. Proporsionalitas Peran Akal Dan Wahyu: Menemukan Akhlaq Islami.....	124

BAB IV Pandangan Moral Antara Timur dan Barat: Studi Komperatif Al-Ghazali dan Emile Durkheim.....	143
A. Pandangan Al-Ghazali.....	153
B. Pandangan Emile Durkheim	170
BAB V Konsep Masyarakat Modern.....	189
A. Pengertian Masyarakat Modern.....	191
B. Karakteristik Atau Ciri-Ciri Masyarakat Modern	196
C. Sejarah Dan Perkembangan Masyarakat Modern..	203
D. Eksistensi Agama Dalam Masyarakat Modern.....	208
E. Krisis Spiritualitas Manusia Modern	210
BAB VI Problematika Pendidikan Islam.....	221
A. Problematika Pendidikan Islam.....	223
B. Kesadaran Paradigmatik: Membangun Pendidikan Islam Holistik-Integralistik	235
BAB VII Konsep Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Krisis Moral pada Masyarakat Modern	243
A. Periodenisasi Pendidikan Islam	245
B. Signifikasi Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Krisis Moral Pada Masyarakat Modern	261
C. Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Krisis Moral Pada Masyarakat Modern	264
D. Telaah Kritis Tentang Pendidikan Islam Pada Masyarakat Modern Dalam Perspektif Intuitif-Religius	269
E. Relevansi Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern: Melihat Arah Baru Pemikiran Pendidikan Moral Al-Ghazali Dan Emile Durkheim	276

BAB VIII Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam	287
A. Sintesa Pendidikan Islam Integralistik: Perspektif Kesatuan	289
B. Upaya Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Mencerdaskan	298
C. Membenahi Epistemologi Pendidikan Islam: Menemukan Tataan Nilai Pendidikan Islam di Era Modern.....	313
D. Mengkomperasikan Epistemologi Pendidikan Islam Dengan Barat	324
BAB IX Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Upaya Mengintegrasikan Pendidikan Islam Dualisme (Catatan Penutup).....	331
A. Pemanfaatan Pengetahuan: Orientasi Pendidikan Islam	335
Daftar Pustaka	345
Profil Singkat Penulis.....	361

BAB I

Pendahuluan

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan¹ di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama Adam di surga, dimana Allah telah mengajarkan kepada adam semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.²

Semenjak manusia berinteraksi dengan aktivitas pendidikan ini, semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.³ Dan menurut Fuad Ihsan dalam bukunya "Dasar-

-
1. Benni Setiawan. *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008. Hal: 11
 2. QS. Al-Baqarah: 31-33
 3. Abdurrahman Ibnu Al-Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Daar Al-Fikr. 1998. Hal: 412

Dasar Pendidikan” menyatakan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.⁴ Sedangkan menurut Frederick J. Mc Donald, seperti yang dikutip oleh A. Yunus mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu *proses atau kegiatan* yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia. Yang dimaksud dengan *behavior* adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.⁵

Maka dengan kata lain, antara pendidikan dan manusia terdapat hubungan atau relevansi yang saling melengkapi. Pendidikan tidak akan mempunyai arti atau makna, apabila manusia tidak ada di dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subyek dan obyek dari pendidikan, atau dengan kata lain manusia merupakan salah satu dari aspek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan berkembang secara sempurna bila tidak ada atau berproses dalam dunia pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah syarat yang mendasar bagi berlangsungnya atau dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia.

Dan secara paralel proses pendidikan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk metode, sarana maupun target yang akan dicapai. Karena hal ini merupakan salah satu sifat dan keistimewaan dari pendidikan, yaitu selalu bersifat maju (*taqaddumiyyah*). Sehingga apabila sebuah pendidikan tidak mengalami serta tidak menyebabkan suatu kemajuan atau malah menimbulkan kemunduran maka tidaklah dinamakan pendidikan. Karena pendidikan adalah sebuah aktifitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi

dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik.⁶

Eksistensi konsep pendidikan Islam yang telah ada sejak Islam pertama kali diwahyukan ketika Nabi Muhammad mendapat perintah Allah yaitu ketika surat al-Alaq dengan ayat pertamanya tentang makna “membaca” dan juga perintah untuk berdakwah dan menyebar-luaskan ajaran Islam, maka apa yang dilakukan nabi tersebut masuk dalam kategori pendidikan yang sederhana.

Konsep pendidikan Islam masa Nabi Muhammad sudah tentu tidak sistematis dan secanggih yang ada seperti pendidikan sekarang ini. Meskipun demikian, perhatian dan konsistensi umat Islam terhadap ilmu pengetahuan jelas sangat tinggi dan hal itu terwujud sesuai dengan kemungkinan kondisional waktu yang melingkupi umat. Adalah ketika di Makkah, proses pendidikan Islam dilakukan oleh Nabi dan para pengikutnya di *Dar al-Arqam*, sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Perhatian Nabi Muhammad terhadap pendidikan terus berlanjut pada era Madinah, di antara kegiatan pertama Nabi Muhammad setelah Hijrah adalah membangun Masjid yang tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan. Di Masjid ini pula terdapat apa yang disebut *Shuffah* yang berfungsi sebagai tempat pendidikan dan sekaligus tempat tinggal bagi orang yang tidak memiliki rumah atau pendatang baru khusus untuk yang menuntut ilmu. Keberadaan *Shuffah* sebagai sarana pendidikan dan dakwah sangat terasa urgensitasnya bagi umat Islam pada waktu itu. Oleh sebab itu, tidak heran jika salah seorang penulis modern mengklaim bahwa *Shuffah* sebagai tempat atau lembaga pendidikan (*school of shuffah*) yang sangat urgen eksistensinya.

4. Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005. Hal: 2

5. A. Yunus. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika. 1999. Hal: 7

6. Mushthafa <Abdus Sami>. *Teknologi At-Ta'lim*. Cairo: Markaz Al kitab Lin Nasyr. 1999. Hal: 10

Kebijakan lain, yang dilakukan Nabi Muhammad dalam memajukan pendidikan Islam adalah melalui pemanfaatan atau pengeksploitasian tawanan perang Badar. Sejumlah tawanan yang bisa membaca dan menulis di lepas setelah masing-masing para tawanan tersebut mengajari dan mendidik sepuluh anak-anak untuk menulis dan membaca.

Pendekatan dan strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tersebut, kemudian diikuti oleh para khalifah yang memimpin umat Islam paska kepemimpinan Nabi Muhammad untuk memperlihatkan perkembangan pendidikan bagi umat Islam. Keberadaan seorang alim sangat dihormati dan dimuliakan. Sebab, pada sentuhan intelektualitas para alim proses belajar mengajar akan tercipta dan berjalan secara selaras dan serasi.

Dalam dataran konsep, sejarah pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh filsafat *Hellenisme*. Kehidupan intelektual pada abad pertengahan di dominasi oleh tiga kekuatan besar yaitu Latin, Yunani dan Islam. Kekuatan tersebut berlangsung dan berkembang secara parsial, bahkan saling mencurigai antara yang satu dengan yang lain terutama Kristen Yunani dan Kristen Latin yang berada dalam hegemoni kekuatan dogmatik kepausan, yang menyebabkan peradaban dunia pendidikan mengalami stagnansi. Akan tetapi pada kenyataannya kedua kelompok ini telah memisahkan diri dari warisan Helenistik.

Implikasi kejadian tersebut merembes pada beberapa daerah yang tidak mampu untuk lepas dari pengaruh benturan antar kekuatan Kristen Yunani dan Kristen Latin. Dan hanya beberapa daerah cendikiawan Nestorian yang mampu membebaskan belenggu tersebut, seperti cendikiawan Nestorian di wilayah timur dan wilayah kekuasaan Islam, Sisilia dan Spanyol (Andalusia). Sementara Islam, melalui motivasi normatifnya yaitu melalui ajaran al-Qur'an dan al-Hadist telah

menggugah paradigma umatnya untuk senantiasa mengembangkan kebudayaan sendiri dan menerima kemajemukan budaya. Sikap pluralisme inilah yang menyebabkan Islam lebih inklusif dan menerima kebudayaannya di luar kebudayaan Islam itu sendiri.

Adalah melalui sentuhan kreatif para intelektual muslim (cendikiawan Muslim), pemikiran Hellenisme yang hampir terlupakan dan tereliminir dari khazanah pemikiran mendapat bentuk dan warna baru Islam serta mengalami transformasi, bahkan kemajuan yang sangat pesat terutama pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dan perpaduan yang harmonis antara Islam dan filsafat Hellenisme yang ditinggalkan oleh pemikir Yunani pada abad sebelumnya telah melahirkan sebuah wacana intelektualitas yang kreatif dan sekaligus sebagai kekuatan baru yang mampu memberikan warna peradaban umat Islam yang demikian dinamis pada abad pertengahan.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15. Setelah itu, masa keemasan itu mulai mengalami degradasi, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 ini.⁷ Galaksi ide yang dihasilkan oleh para pemikir Islam pada era awal sampai pada abad pertengahan⁸ telah mampu menyentuh setiap aspek kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Sebagai sebuah umat yang memiliki sejarah intelektual yang gemilang, umat Islam menempatkan pendidikan pada boks yang utama dan pendidikan pun selalu mendapat perhatian para pembaharu sebagai satu aspek penting bagi upaya memadukan kembali pemikiran umat Islam yang dikhotomis. Dan paska perjuangan pembaharuan pemikiran

7. Syamsul Ma'arif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007. Hal: 18

8. Untuk lebih komprehensif tentang keberhasilan para pemikir dan ilmuwan muslim dalam membangun peradaban emas dari era awal samapai pada abad pertengahan lihat dalam Husayn Ahmad Amin. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Terj.: Bahrudin Fannani. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.

Islam yang lebih bernuansa sosio-ekonomi bahkan politik pada dekade abad pertengahan sampai pada era modern, belakangan ini pendidikan semakin mendapatkan perhatian yang jauh lebih besar. Seorang pemikir Islam Neo Modernis dari Pakistan yaitu Fazlur Rahman, mengatakan bahwa pembaharuan Islam mestilah di mulai dari bidang pendidikan, sebab melalui pembaharuan pendidikan akan memungkinkan untuk mampu menghasilkan solusi jangka panjang bagi masalah-masalah yang sekarang tengah dihadapi oleh umat Islam. Munculnya dinamika pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan sejumlah intelektual muslim dari masa ke masa tidak terlepas dari kondisi obyektif sosial budaya umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dinamika intelektual muslim merupakan hasil refleksi terhadap kondisi umat Islam pada zamannya. Perhatian terhadap bidang pendidikan ini berfluktuasi dari masa ke masa dan bervariasi dari tempat ke tempat yang lain. Fenomena ini di perjelas dengan munculnya ide di seputar pembaharuan pendidikan Islam yang semakin mendekati momentumnya ketika manusia mencapai tahap positif dan fungsional sekitar akhir abad XIX dan awal abad XX. Kehidupan umat Islam mulai memasuki atmosfir baru yang amat berbeda dengan kurun sebelumnya dan kondisi ini sangat kentara terlebih-lebih setelah munculnya kecenderungan global sebagai akibat revolusi informasi dan teknologi.

Informasi dan teknologi yang semakin maju adalah juga menjadi salah satu pemicu tumbuh suburnya budaya kekerasan. Budaya informasi saat ini memang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan mempengaruhi sebagian besar perilaku manusia, utamanya pelajar yang secara psikologis belum memiliki landasan kepribadian yang kokoh. Artinya, arus dinamika masyarakat modern telah mengilas nilai-nilai normatif –baca moral– masyarakat

menjadi hantakan nilai baru yang mengugah paradigma perilaku manusia pada sisi nilai yang arogan.

Besarnya pengaruh media informasi telah menjadi kajian serius para pakar dunia pendidikan. Adanya istilah “era informasi” menunjukkan bahwa informasi memegang peranan determinan dalam kehidupan masyarakat modern. Alvin Toffler, seorang futurolog abad XX, menyebutnya era informasi ini dengan istilah “peradaban gelombang ke tiga”.⁹ Bahkan perkembangan peradaban manusia yang demikian pesat telah membawa dunia pada situasi yang mencengangkan. Teknologi dan ilmu pengetahuan beserta perkembangannya telah meniscayakan banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat, hingga menyebabkan –seperti yang diungkapkan William F. O’Neil mengutip Alvin Toffler– future shock. Keadaan ini membawa pada sebuah gambaran keterputusan (discontinuitas) radikal, percepatan, kesementaraan, keserbabaruan, yang semuanya memaksa kita mengalami keadaan yang berbeda dari sebelumnya.¹⁰

Selain problem krisis moralitas dikalangan pelajar, bahkan krisis moral yang terjadi dalam dunia pendidikan¹¹ juga melanda pada

9. Akhyak. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar. 2003. Hal: 148

10. William F. O’Neil. *Idiologi-idiologi Pendidikan*, Terj.: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001. Hal: 3

11. *Badan Narkotika Nasional (BNN)* menyebutkan jumlah pengguna narkoba dilingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Dari data tersebut, yang paling mencengangkan adalah peningkatan jumlah pelajar SD pengguna narkoba. Pada tahun 2003, jumlahnya baru mencapai 949 anak, namun tiga tahun kemudian atau tahun 2006, jumlah itu meningkat tajam menjadi 1.793 anak (www.pikiran-rakyat.com). Selain itu, kalangan pelajar juga rentan tertular penyebaran penyakit HIV/AIDS. Misalnya di kota Madiun-Jatim, dari data terakhir yang dilansir Yayasan Bambu Nusantara Cabang Madiun, organisasi yang konsen masalah HIV/AIDS, menyebutkan kasus Infeksi Seksual Menular (IMS) yang beresiko tertular HIV/AIDS menurut kategori pendidikan sampai akhir Oktober 2007 didominasi pelajar

dimensi yang lain seperti yang terjadi pada semakin tingginya tindak kriminalitas pada masyarakat era teknologi. Dengan adanya gejala krisis moral tersebut, berbagai dimensi yang menyusun bangunan pendidikan mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan di luar pendidikan seperti mempertanyakan ideologi pendidikan yang di nilai sudah kapitalistik atau pada aspek manajemen pendidikan yang kurang efektif.

Salah satu faktor penyebab krisis tersebut menurut Winarno Surahmat, seperti yang dikutip oleh Akhyak dalam bukunya "Meniti Jalan Pendidikan Islam" adalah karena tidak adanya perhatian yang

SMA/SMK sebanyak 51%, pelajar SMP sebesar 26%, mahasiswa sebesar 12% dan SD/MI sebesar 11% (*news.okezone.com*). Dalam hal tawuran, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Data di Jakarta misalnya (*Bimmas Polri Metro Jaya*), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat, dalam satu hari di Jakarta terdapat sampai tiga kasus perkelahian di tiga tempat sekaligus (*www.smu-net.com*). Problematika pendidikan telah mendapat sorotan dari berbagai kalangan seperti yang banyak dibahas dalam Roem Topatimasang. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. Sedangkan dalam konteks keindonesiaan, khususnya tentang pendidikan yang telah lama dinilai carut marut, dalam hal ini bisa dilihat dalam Agus Wibowo. *Malpraktek Pendidikan*. Yogyakarta: Genta Press, 2008. Sedangkan C. George Boeree juga berusaha menampilkan sebuah kritikan yang sifatnya sedikit "anti kemapanan" terhadap dunia pendidikan. C. George Boeree. *Belajar Dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia: Kritik Dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, Dan Kecerdasaan*, Terj.: Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: PrismaSophie. 2006. Bahkan dalam konteks keIndonesiaan yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, seperti yang dikutip oleh Sarwan, mensinyalir bahwa masalah yang dihadapi oleh pendidikan adalah relevansi pendidikan dengan dunia riil, pemerataan pendidikan dan efisiensi pendidikan. Sarwan. *Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan*, dalam Jurnal Al-Adalah: Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 2, Agustus 2001. Hal: 90. Lihat juga dalam Benni Setiawan. *Agenda Pendidikan Nasional ...* Op. Cit. Hal: 19-33

memadai dari pengelola kebijakan pendidikan akibat timbul berbagai efek negatif yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan.¹² *Pertama*, korelasi pendidikan dengan kehidupan menjadi sangat kabur. Pendapat yang menyebutkan bahwa orang yang pendidikan dengan kualitas yang baik berkorelasi erat dengan kesejahteraan yang tinggi nampaknya semakin sulit untuk dibuktikan, masyarakat dapat menyaksikan dengan kasat mata mengenai bagaimana dengan orang yang tidak di dukung oleh latar belakang pendidikan tinggi dan cukup memadai ternyata mampu memperoleh tingkat kesejahteraan material yang baik. Sementara yang bersusah payah dalam jalur pendidikan formal pada kenyataannya tidak memperoleh kesejahteraan hidup yang menjanjikan. *Kedua*, pendidikan senantiasa berada pada giliran terakhir dalam berbagai kebijakan dan pengambilan keputusan, dari tingkat atas sampai level bawah. Jika digunakan ukuran skala prioritas kebutuhan hidup pendidikan senantiasa berada dalam level suplemen atau hanya sebagai pelengkap *an sich*. *Ketiga*, pendidikan semakin menjadi reaktif. Tanpa dapat berbuat banyak untuk mengimbangi dampak negatif dari luar, akibatnya segala hal yang dilakukan dalam dunia pendidikan lebih sebagai tindakan reaktif, yang hanya melahirkan sejuta keinginan, tetapi tidak mampu membina sebuah cita-cita. Dan yang *keempat*, pendidikan ikut andil menciptakan masyarakat paranoid. Banyak nilai yang diajarkan oleh sekolah mulai bertentangan secara diametral dengan pesan kehidupan yang anti pendidikan di luar. Saat guru mengajarkan bahwa saling menghormati dan mempercayai adalah nilai moral yang tinggi, kehidupan yang keras di luar sekolah memberikan bukti yang mengerikan bahwa tiap orang selalu waspada karena ternyata mempunyai potensi untuk "menguasai".

12. Akhyak. *Meniti Jalan Pendidikan ...* Op. Cit. Hal: 151

Para pengamat pendidikan menilai bahwa selama lebih dari tiga dasa warsa, pendidikan hanya berkutat pada aspek yang bersifat rutinitas tanpa ada filosofi yang jelas. Salah satu kegiatan rutinitas yang menjadi tereduksinya dunia pendidikan adalah usaha *transfer of knowledge an sich* tanpa ada usaha lain untuk melengkapi pada dua ranah lainnya yaitu ranah afektif dan psikomotorik. Dan yang menjadi titik bijak utopis dalam menerjemahkan pendidikan adalah slogan baku yang cukup idealis yaitu usaha untuk mengembangkan kepribadian "manusia seutuhnya", akan tetapi untuk mencapai titik bijak itu tidak terwujud pada tataran praksis tanpa ada usaha jelas.

Adalah pada tataran konseptual *an sich*, slogan tersebut cukup idealis untuk diwujudkan. Dan dalam rumusan praksis-operasionalnya juga mengenai apa dan bagaimana membentuk "manusia seutuhnya" tidak pernah jelas dalam pendidikan. Oleh karena itu, begitu pentingnya pendidikan sampai-sampai gerakan Ihkwanul Muslimin di Mesir, yang semula memperjuangkan tegaknya kalimat Allah melalui jalur politik lebih mengutamakan aspek pendidikan. Walaupun jalur kekerasan dan sikap konfrontatif dilalui untuk menetapkan haluan yang lebih mengutamakan jalur pendidikan (Islam) sebagai media perjuangan demi terwujudnya masyarakat modern yang bermoral, berkeadilan, penuh nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, partisipasi dan toleransi.

Masyarakat modern memiliki nuansa baru yang sangat berbeda dengan masyarakat tradisional, yaitu nuansa masyarakat yang relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama, karena mengalami perubahan dalam perkembangan zamannya. Perubahan-perubahan itu terjadi akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar atau dari dalam masyarakat itu sendiri yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini membuka ruang dan cakrawala baru dalam tatanan peradaban kehidupan manusia. Betapa tidak, sesuatu yang dahulunya dianggap tabu, misteri dan merupakan wilayah metafisis bahkan teologis, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi riil dan lumrah. Sebagai contoh, sebut saja tentang penjelajahan manusia ke semesta lain, seperti perjalanan ke bulan dengan hanya menggunakan pesawat ulang alik baik yang berawak maupun yang tidak; rekayasa genetika; teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Akan tetapi, betapapun manusia telah berhasil dan terus berhasrat melakukan eksplorasi dan menguak tabir misteri cosmic, termasuk dirinya, namun keberadaan manusia itu sendiri tetap saja menjadi misteri yang hingga kini, bahkan entah sampai kapan perlu diungkap. Akan tetapi, ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri —sebagaimana subyek yang mencarinya— tidaklah sempurna dari awalnya. Spirit dan subyek selalu berada dalam proses 'menjadi' (*becoming*).

Masyarakat modern sendiri tampaknya lebih mirip sebagai sebuah dunia yang kontradiktoris. Marshall Berman menggambarkan bahwa menjadi modern adalah menemukan diri manusia di dalam sebuah lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, suka cita, pertumbuhan, perubahan diri manusia sendiri dan dunia- dan pada saat yang sama, mengancam untuk menghancurkan segala sesuatu yang manusia punyai, segala sesuatu yang diketahuinya, segala sesuatu dari diri manusia sendiri. Ini dikarenakan masyarakat modern merupakan masyarakat yang sakit, karena di satu pihak masyarakat modern membutuhkan moralitas, tetapi di pihak lain ia membuatnya mustahil. Dunia modern memunculkan pemahaman-pemahaman tertentu tentang moralitas, tetapi juga menghancurkan dasar-dasar untuk menganggap serius pemahaman tertentu. Sampai sejauh ini perdebatan seputar permasalahan tersebut masih menjadi bahan pembicaraan.

Masyarakat yang atomistik, impersonal, dan penuh persaingan dalam dunia pasar dan kapitalisme, membuat orang tidak lagi menemukan jati-diri-individualnya dalam jati-diri-sosial.

Dalam masyarakat tersebut jati diri individual seseorang menjadi abstrak dan berdasarkan pilihan bebasnya sendiri. Moralitas publik tidak lagi dapat didasarkan atas kesadaran untuk mengejar keutamaan hidup sebagai manusia, karena mengenai mana yang disebut keutamaan dan mana yang disebut cacat semakin sulit diperoleh kata sepakat. Apa yang secara tradisional dijadikan dasar material, objektif dan rasional untuk hidup bermoral, yakni kodrat kemanusiaan yang secara ontologis terarah pada yang baik, kini rupanya dipertanyakan, karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan kebebasan eksistensial manusia. Moralitas dalam masyarakat modern tidak lagi dilihat dan dihayati sebagai wujud pemenuhan diri, tetapi sebagai pemberi batas-batas yang menjamin kebebasan individu dalam hubungan kontraknya dengan individu lain.

Oleh sebab itulah, masyarakat modern harus bisa memilah dan memilih nilai-nilai, budaya-budaya atau moralitas mana yang menjadi tolak ukur dalam bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai agama, sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an surat al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Katakanlah hai orang-orang kafir aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan pentembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang

kamu sembah. Dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku». (QS Al-Kafirun: 1-6)¹³

Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam akan dipertanyakan dan menjadi sorotan tajam tatkala peserta didiknya (output) terbawa arus modernitas; menjadi robot-robot yang tidak mempunyai daya kreativitas kecuali hanya terseret arus. Domain ini yang sejatinya mampu membawa perubahan tak lebih hanya teranggap sebagai sesuatu yang konservatif dan sia-sia. Ini tak lebih karena pengajaran agama selama ini bersifat normatif, dogmatis, dan hanya memikirkan kebenaran yang masih di angan-angan (akhirat). Bahkan kecenderungan pengajaran agama mengarah pada penstabilan norma dan nilai masyarakat yang justru mendukung kemapanan struktur. Yang tercipta kemudian adalah anak-anak manis dengan ketertundukan total pada orang tua, guru dan pemerintah, serta menerima keadaan yang telah 'ditakdirkan' Tuhan (*fatalistik*).

Sedangkan pemahaman tentang Tuhan beserta ritual pengabdianya (baca: teologi) cenderung eksklusif dan ada klaim-klaim apologis seperti klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*). Hal ini menyebabkan fragmentasi dan permusuhan antar agama hingga menyebabkan konflik berkepanjangan dan berdarah-darah. Nilai keagamaan menjadi luntur dan hanya memunculkan simbol-simbol agama saja.

Dalam lingkup yang lebih luas, gerakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap westernisasi. Walaupun dalam bentuk kaku, formalistik, dan ritualistik semacam berjenggut, berpakaian putih dan berjilbab, angkatan muda yang masih tergolong puritan dan steril dari idiologi sekuler meyakini Islam sebagai satu-satunya juru selamat.

13. Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an Karim*. Singapore: Tawakal Trading. 1993. Hal: 921

Karenanya identitas Islam harus dikembalikan dari pengaruh luar (*westernisasi*).¹⁴

Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, maka secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat terutama moralitas masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut menjadi suatu diskursus yang dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

14. Hassan Hanafi. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Edit.: Anas Syahrul Alimi. Yogyakarta: Penerbit Jendela. 2001. Hal: 14-15

BAB II

Pendidikan Islam dan Moral

Islam sejak awal menegaskan perlunya pendidikan bagi manusia. Ayat pertama yang turun, Surat Al 'Alaq ayat 1-5,¹⁵ seakan menegaskan bahwa *iqra'* (membaca) merupakan perintah yang pertama kali turun sebelum perintah-perintah lain. Ini berarti bahwa pendidikan (Islam) merupakan pilar yang paling utama dan sebagai bekal yang paling mendasar untuk memahami dan mendalami, untuk selanjutnya mengamalkan, perintah-perintah yang lain.

Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam,¹⁶ atau pendidikan Islam mengantarkan manusia pada

15. Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj.: Muhammad Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani. 2001. Hal: 14

16. Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj.: Rahmani Astuti. Bandung: Risalah.. 1986. Hal: 2